



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Upaya D'Academy Asia 2016 dalam Mempromosikan Musik Dangdut Indonesia di Kawasan Asia  
Tenggara**

Skripsi

Oleh

Reizka Dwidianto

2014330137

Bandung

2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



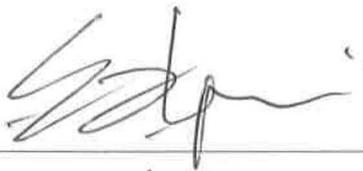
**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Reizka Dwidianto  
Nomor Pokok : 2014330137  
Judul : Upaya D'Academy Asia 2016 dalam Mempromosikan Musik  
Dangdut Indonesia di Kawasan Asia Tenggara

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Selasa, 24 Juli 2018  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**  
Elisabeth A. Satya Dewi, Ph.D.

: 

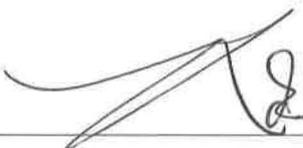
**Sekretaris**

Albert Triwibowo, S.IP., M.A.

: 

**Anggota**

Dr. Paulus Yohanes Nur Indro

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reizka Dwidianto  
NPM : 2014330137  
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional  
Judul : Upaya D'Academy Asia 2016 dalam Mempromosikan Musik Dangdut Indonesia di Kawasan Asia Tenggara

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 10 Agustus 2018



Reizka Dwidianto

## ABSTRAK

Nama : Reizka Dwidianto  
NPM : 2014330137  
Judul : Upaya D'Academy Asia 2016 dalam Mempromosikan  
Musik Dangdut Indonesia di Kawasan Asia Tenggara

---

Pada era globalisasi kini, peranan media dan teknologi memberikan akses kepada manusia terhadap arus penyebaran informasi yang menjadi serba *instant*. Dalam peranannya, media memiliki aspek-aspek yang dapat diangkat, salah satunya aspek budaya. Pada tahun 2015, sebuah stasiun televisi swasta Indosiar menciptakan sebuah program pencarian bakat ragam musik dangdut bertajuk D'Academy Asia. Penulis fokus pada *Season 2* yang diselenggarakan pada tahun 2016 dimana negara peserta berasal dari Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Thailand, dan Timor Leste. Sehingga muncul pertanyaan penelitian, "Bagaimana Upaya D'Academy Asia 2016 dalam Mempromosikan Musik Dangdut Indonesia di Kawasan Asia Tenggara?". Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, teori Diplomasi Budaya, penulis berpendapat bahwa aktor non-negara memiliki peran dalam upaya diplomasi yang dilakukan antar negara dalam maksud untuk mempererat hubungan kedua atau lebih negara. Program D'Academy Asia menjadikan budaya musik dangdut sebagai fokus utama untuk dipelajari semua peserta dari setiap negara. Selama masa karantina, pelatihan, dan pentas di atas panggung setiap peserta mempelajari sejarah musik dangdut sebagai bagian dari budaya Indonesia, teknik menyanyi khas dangdut, dan Bahasa Indonesia dari pelatih vokal dan para komentator. Maka dari itu, peranannya dalam melakukan upaya pertukaran budaya demi keseragaman dalam pemahaman ragam budaya juga menjadi peranan penting bagi aktor non-negara yang khususnya dalam penelitian ini yaitu media untuk terlibat dan membantu pemerintah dalam mencapai kepentingan nasionalnya.

Kata kunci: Dangdut, D'Academy Asia, Diplomasi Budaya, Asia Tenggara

## **ABSTRACT**

Name : Reizka Dwidianto

NPM : 2014330137

Title : *The Effort of D'Academy Asia 2016 in Promoting Indonesian Dangdut Music in the Southeast Asia Region*

---

*In this globalization era, the role of media and technology gives an easy access to people to reach informations they want to get. In its role, media has some aspects to be lifted, as it includes the cultural aspects. In 2015, Indosiar, a private television station in Indonesia created a dangdut music talent search program titled D'Academy Asia. The author focuses on the Season 2 of the program that was broadcasted in 2016 where the participants or talents came from Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapore, Thailand, and Timor Leste. This situation creates a research question, "How is the efforts of D'Academy Asia 2016 in promoting Indonesian dangdut music in the Southeast Asia region?". The author is using a qualitative research methods, theory of Cultural Diplomacy to analyze this case. In this part, the author believes that non-state actor has a role in diplomatic efforts made between countries in a sense to strengthen the relationship between countries. D'Academy Asia makes dangdut music as a major focus to be learned by all participants from every country. During the period of quarantine, training, and their live performances on stage each participant learns the history of dangdut music as a part of Indonesian culture, dangdut singing techniques, and Bahasa Indonesia from vocal coach and commentators. Therefore, non-state actor which in this case is media has an important role in creating mutual understandings of cultural diversity to engage and assist the government in achieving its national interest goals.*

*Keyword: Dangdut, D'Academy Asia, Cultural Diplomacy, Southeast Asia*

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas dasar rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa membantu dan mendorong penulis setiap saat. Atas izin-Nya juga, penulis mampu untuk menyelesaikan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh penulis berjudul “Upaya *D’Academy Asia 2016* dalam Mempromosikan Musik Dangdut Indonesia di Kawasan Asia Tenggara.” Penelitian ini dilakukan oleh penulis dalam rangka salah satu pemenuhan tugas akhir penulis di jenjang pendidikan saat ini.

Bandung, 10 Agustus 2018

Reizka Dwidianto

## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	I
<i>ABSTRACT</i> .....	II
KATA PENGANTAR.....	III
DAFTAR ISI.....	IV
DAFTAR GAMBAR .....	VI
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1.    LATAR BELAKANG MASALAH .....	1
1.2.    IDENTIFIKASI MASALAH.....	5
1.2.1.    Deskripsi Masalah .....	5
1.2.2.    Pembatasan Masalah .....	7
1.2.3.    Perumusan Masalah.....	8
1.3.    TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN .....	8
1.3.1.    Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2.    Kegunaan Penelitian.....	8
1.4.    KAJIAN LITERATUR .....	9
1.5.    KERANGKA PEMIKIRAN .....	10
1.6.    METODE PENELITIAN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA .....	17
1.6.1.    Metode Penelitian.....	17
1.6.2.    Teknik Pengumpulan Data .....	17
1.7.    SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	18
BAB II .....	19
BUDAYA DANGDUT DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA .....	19
2.1.    LATAR BELAKANG MUSIK DANGDUT .....	19
2.2.    ISTILAH PENAMAAN MUSIK DANGDUT.....	20
2.3.    PERKEMBANGAN MUSIK DANGDUT .....	21
2.3.1.    Ragam Musik Dangdut dan Khas yang Dimilikinya .....	33

2.3.2.	Musik Dangdut di Kancan Internasional .....	35
2.4.	MUSIK DANGDUT DAN MASYARAKAT .....	37
BAB III	.....	39
PROGRAM D'ACADEMY ASIA 2016 DAN PERKEMBANGANNYA	.....	39
3.1	PROFIL STASIUN TELEVISI SWASTA INDOSIAR .....	39
3.1.1	Visi dan Misi Indosiar .....	41
3.2.	LATAR BELAKANG D'ACADEMY ASIA .....	42
3.3.	PERKEMBANGAN PROGRAM D'ACADEMY ASIA .....	44
BAB IV	.....	52
UPAYA PROMOSI BUDAYA MUSIK DANGDUT INDONESIA DI KAWASAN ASIA TENGGARA DENGAN DISELENGGARAKANNYA PROGRAM D'ACADEMY ASIA 2016.....	.....	52
4.1.	PENYELENGGARAAN PROGRAM D'ACADEMY ASIA 2016 OLEH INDOSIAR .....	52
4.2.	UPAYA PROMOSI BUDAYA MUSIK DANGDUT INDONESIA DALAM PROGRAM D'ACADEMY ASIA 2016 .....	58
4.3.	D'ACADEMY ASIA SEBAGAI ALAT PEMERSATU DAN PERTUKARAN RAGAM BUDAYA.....	62
BAB V	.....	65
KESIMPULAN	.....	65
DAFTAR PUSTAKA	.....	68

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Lambang Negara Republik Indonesia 'Garuda Pancasila' .....	21
Gambar 2.2 Sebuah kelompok musik Gamat di kota Padang pada awal abad ke-20 .....	22
Gambar 2.3 Sekumpulan Musisi Keroncong Di Awal Mula Perkembangannya ..	23
Gambar 2.4 Para Musisi Ragam Musik Gambus .....	24
Gambar 2.5 Alat Musik Hawaian .....	25
Gambar 2.6 Foto Ismail Marzuki .....	25
Gambar 2.7 Orkes Melayu Sinar Kemala .....	27
Gambar 2.8 Cover Album Ellya Khadam .....	28
Gambar 2.9 Cover Album Rhoma Irama dan Elvy Sukaesih .....	30
Gambar 2.10 Cover Album Oma Irama dan Orkes Melayu Soneta .....	31
Gambar 2.11 Cover Album O.M. Tarantula dan Camelia Malik .....	32
Gambar 2.12 Cover Album Vonny Sheila, Disco Dangdut '94 .....	32
Gambar 2.13 Cover Album Ikke Nurjanah 'Lebaran Bersama Ikke Nurjanah' ....	33
Gambar 2.14 Konser Ikke Nurjanah di Washington D.C. ....	35
Gambar 2.15 Ikke Nurjanah saat berada di University of Pittsburgh .....	36
Gambar 2.16 Penampilan Artis Dangdut Via Vallen di Indonesian Choice Awards 2018 .....	38
Gambar 3.1 Logo Indosiar .....	40
Gambar 3.2 Gambaran Visi dan Misi Perusahaan Indosiar .....	41
Gambar 3.3 Logo Program D'Academy Indosiar .....	43
Gambar 3.4 Logo Program D'Academy Asia Indosiar .....	43

Gambar 3.5 <i>Press Conference D'Academy Asia 2015</i> .....	45
Gambar 3.6 Poster Kontestan dari Setiap Negara Peserta D'Academy Asia 2015 .....	46
Gambar 3.7 Salah Satu Juri D'Academy Asia dari Brunei Darussalam .....	47
Gambar 3.8 Peserta dan Mento Mencoba Tari Jaipong .....	48
Gambar 3.9 Salah Satu Komentator dari Singapura Mencicipi Jengkol .....	48
Gambar 3.10 Peserta dari Brunei Darussalam Memberikan Tanggapan terhadap Makanan Tempe .....	49
Gambar 3.11 Malam <i>Grand Final D'Academy Asia 2015 Result Show</i> .....	49
Gambar 3.12 Salah Satu Peserta Audisi Asal Malaysia .....	50
Gambar 3.13 Kun Yee dan Ayu Ting Ting Sedang Bertukar Bahasa Thailand dan Indonesia .....	51
Gambar 4.1 Logo Vidio.com .....	54
Gambar 4.2 Logo Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) .....	57
Gambar 4.3 Komentator Soimah saat Memberikan Masukan .....	61
Gambar 4.4 Beberapa Peserta D'Academy Asia 2016 Sedang Melakukan Pertukaran Bahasa .....	63
Gambar 4.5 Seluruh Peserta D'Academy Asia 2016 dari 6 negara .....	64



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan dunia ilmu pengetahuan menyebabkan kita sebagai manusia dari berbagai lapisan masyarakat menjadikan teknologi bukan lagi hal yang asing untuk ditemui. Kini, manusia dengan mudah memperoleh teknologi informasi maupun komunikasi yang juga difasilitasi dengan internet dibantu juga dengan kemajuan pesat dalam berbagai aspek yang disebabkan oleh era globalisasi, khususnya dalam bidang media. Media yang dikatakan sebagai alat kanal umum untuk digunakan oleh manusia itu sendiri dalam komunikasi masal untuk berinteraksi dengan manusia lainnya ini mulai bertransformasi menjadi sebuah bentuk media yang baru karena adanya kemajuan teknologi tersebut.

Media yang diawali dengan peranan media massa ini digunakan untuk memberikan informasi dengan bentuk komunikasi yang satu arah, dimana manusia sebagai elemen masyarakat akan mendapatkan informasi tanpa bisa memberikan *feedback* atau pendapat masyarakat terhadap informasi yang muncul tersebut, seperti contohnya *billboard*. *New media*<sup>1</sup> pun muncul sebagai alat penyampai informasi yang sangat berkaitan erat dengan internet dan teknologi yang di dalamnya berisi dalam bentuk gambar, video, dan suara. Perubahan dan kemajuan yang ada dalam hal tersebut melahirkan suatu elemen baru dalam media yang

---

<sup>1</sup> Sachin Kamdar, "5 Differences Between Old and New Media," *The Huffington Post*, diakses pada 26 Maret 2017, [http://www.huffingtonpost.com/sachin-kamdar/5-differences-between-old\\_b\\_9670634.html](http://www.huffingtonpost.com/sachin-kamdar/5-differences-between-old_b_9670634.html)

disebut sebagai *social media*, dan elemen baru ini membentuk sebuah era baru bagi media, dimana kita sebagai manusia dari berbagai lapisan masyarakat dan berasal dari setiap wilayah di dunia dapat memberikan opini atau pendapat kita terhadap informasi yang didapatkan sehingga hal ini melahirkan komunikasi dua arah, fenomena ini juga bisa kita sebut sebagai masuknya era digitalisasi.

Seiring dengan munculnya *new media*, peningkatan teknologi dan komunikasi dalam halnya media sebagai alat penyampai informasi ini tentunya dapat memberikan dampak baik bagi manusia, dimana media dengan mudah dapat diakses dan diraih dan hal tersebut berdampak pada bertambahnya ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang baik di dalam negeri maupun luar negeri. Media di era yang serba digital dapat menguntungkan manusia yang bisa dengan mudah memperluas wawasan secara luas dengan melalui pertukaran informasi dan pendapat antar manusia dari berbagai lapisan dan wilayah di dunia sehingga akhirnya mampu memperluas wawasan dan nantinya akan melahirkan cara berpikir baru juga sudut pandang baru, sehingga nantinya dapat dibagikan untuk masyarakat atau lingkungan sekitar. Informasi yang disampaikan dengan peranan teknologi dan internet karena efek dari era globalisasi yang sedang berjalan ini pada akhirnya aktivitas *new media* yang dapat diakses oleh manusia di berbagai wilayah dan juga memengaruhi aktivitas dan juga perilaku yang dilakukan oleh masyarakat.

*New media* dan era globalisasi mengakibatkan lahirnya *Generation Z* yang memiliki pemikiran yang lebih global, dan juga cara berinteraksi yang lebih aktif tanpa pandang bulu dan latar belakang manusia itu sendiri. Sehingga diversitas akan menjadi hal baru yang bukan lagi menjadi sebuah isu, namun menjadi sebuah

harapan tersendiri, karena generasi ini tumbuh dengan perkembangan teknologi yang pesat, dan tentunya hal ini mengakibatkan sulitnya menjalani kehidupan sehari-hari tanpa bersama *gadget* mereka. Melalui peranan teknologi dan internet tersebut, akses mereka terhadap informasi menjadi sangat mudah dan serba *instant*.<sup>2</sup>

Dalam peranannya, media memiliki aspek-aspek yang dapat diangkat, salah satunya adalah aspek budaya. Budaya sudah menjadi bagian tersendiri dari setiap lapisan masyarakat, budaya tidak akan lepas dari segala bentuk perilaku dan kebiasaan dari manusia, begitu juga sebaliknya dimana manusia tidak akan lepas dari segala bentuk budaya yang ada di sekitarnya. Budaya ialah hakikatnya penciptaan norma-norma dan kaidah-kaidah yang merupakan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berlaku di dalam lingkungannya.<sup>3</sup> Budaya digunakan oleh masyarakat umum dalam menentukan perilaku berdasarkan kepercayaan dan biasanya sifatnya ini ialah turun temurun. Budaya memiliki lapisan tersendiri dari makna filosofis, nilai dan norma. Elemen ini mempengaruhi sikap dan interpretasi masing-masing individu dan mempengaruhi juga interpretasi kita terhadap suatu sikap. Budaya juga memiliki beberapa elemen, dan salah satunya ialah musik. Musik tidak terlepas dari peranan budaya dan khususnya di Indonesia, dangdut ialah salah satu aliran musik yang sudah tidak asing bagi masyarakat.

---

<sup>2</sup> George Beall, "8 Key Differences between Gen Z and Millennials", *The Huffington Post*, diakses pada 31 Januari 2017, [http://www.huffingtonpost.com/george-beall/8-key-differences-between\\_b\\_12814200.html](http://www.huffingtonpost.com/george-beall/8-key-differences-between_b_12814200.html)

<sup>3</sup> "Pengertian Budaya, Unsur, Ciri & Budaya Menurut Para Ahli", diakses pada tanggal 31 Januari 2017, <http://www.artikelsiana.com/2015/10/pengertian-budaya-unsur-ciri-budaya.html>

Musik dangdut berakar dari musik Melayu yang mulai berkembang pada tahun 1940. Irama Melayu sangat kental dengan unsur aliran musik dari India dan gabungan dengan irama musik dari Arab. Unsur tabuhan gendang yang merupakan unsur musik India digabungkan dengan unsur cengkok penyanyi dan harmonisasi dengan irama musiknya merupakan suatu ciri khas irama Melayu adalah awal mutasi irama Melayu ke dangdut. Musik dangdut yang merupakan seni kontemporer terus berkembang dan berkembang, pada awal mulanya irama dangdut identik dengan seni musik kalangan kelas bawah dan memang aliran seni musik dangdut ini merupakan cerminan dari aspirasi dari kalangan masyarakat kelas bawah yang mempunyai ciri khas kelugasan dan kesederhanaannya.

Pada tahun 1960-an musik Melayu mulai dipengaruhi oleh banyak unsur mulai dari gambus, degung, keroncong, langgam. Zaman inilah sebutan untuk irama Melayu mulai berubah menjadi terkenal dengan sebutan musik dangdut. Sebutan dangdut merupakan sebutan yang sesuai dengan bunyi suara, yaitu bunyi dari alat musik gendang. Bunyi gendang lebih didominasi dengan bunyi “dang” dan “dut”, maka sejak itulah irama Melayu berubah sebutannya menjadi aliran musik baru yang lebih terkenal dengan irama musik dangdut. Dalam perspektif Indonesia, Andrew Weintraub, seorang profesor musik di Universitas Pittsburgh, Amerika Serikat yang telah meneliti budaya dangdut selama berada di Indonesia berkontribusi memunculkan perdebatan mengenai identitas nasional, dengan berfokus pada musik populer dangdut, ia mengenalkan pentingnya industri budaya dalam mendefinisikan identitas musikal sebagai identitas budaya bangsa. Ia juga menyatakan bahwa musik dangdut bukan hanya merupakan representasi dan

refleksi politik dan budaya bangsa Indonesia, tetapi dangdut sebagai praktik ekonomi, politik dan ideologi telah membentuk ide masyarakat tentang golongan, *gender* dan etnisitas dalam masyarakat Indonesia modern.<sup>4</sup>

Dalam menyalurkan budaya dangdut ini, Indosiar menghadirkan D'Academy atau disingkat DA, acara ini adalah kontes musik atau ajang pencarian bakat penyanyi dangdut terbesar pertama di Indonesia yang diciptakan oleh Indra Yudhistira dan diproduksi oleh *Indonesia Entertainment Produksi* yang bekerja sama dengan *Stream Entertainment* dan *Trinity Optima Production*. Bukan hanya itu, acara ini juga membuat musik dangdut yang sempat mati suri menjadi bangkit dan berkembang kembali, hingga saat ini acara ini menjadi ajang pencarian bakat nomor satu di Indonesia. Tim produksi dari Indosiar juga mencoba menggelar ajang pencarian bakat dangdut tingkat Asia. Lalu, apa tantangan yang sesungguhnya dihadapi bagi para pelaku seni budaya dangdut di Indonesia kali ini dan bagaimana peranan media dalam kasus ini sekiranya dibahas dalam penelitian berikut.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

### **1.2.1. Deskripsi Masalah**

Negara-negara di Asia Tenggara yang cenderung memiliki keberagaman kultur menyebabkan butuhnya upaya-upaya yang melibatkan baik dari pemerintah atau non-pemerintah dalam mempromosikan budaya musik, khususnya budaya dangdut Indonesia dalam kasus ini. Masih belum adanya upaya dari pemerintah

---

<sup>4</sup> Andrew N. Weintraub. 2010. *Dangdut Stories: A Social and Musical History of Indonesia's Most Popular Music*. Oxford University Press.

dengan melibatkan peran media dalam membangun keberagaman kultur yang terintegrasi antara negara-negara di kawasan Asia Tenggara menyebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat di negara kawasan Asia Tenggara terhadap keberagaman kultur mereka sendiri.

Dengan begitu, disini peran media khususnya *Indosiar* dengan program pencarian bakat khususnya aliran musik dangdut *D'Academy Asia 2016* bisa dijadikan sebagai alat promosi untuk sekaligus mempererat hubungan dengan negara-negara peserta yang terlibat dan mendukung agenda-agenda yang ingin dicapai oleh ASEAN. Penulis di sini juga ingin mengkaji bagaimana upaya kehadiran aktor lain selain negara yang memiliki potensi untuk melakukan upaya diplomasi.

Citra budaya musik dangdut mulai memburuk di era tahun 2000-an.<sup>5</sup> Semenjak bermunculannya penyanyi dangdut akhir-akhir ini bukannya memberikan sebuah musik dan suara yang berkualitas dan memiliki pesan moral seperti pendahulunya, melainkan menyuguhkan penampilan yang tidak bermoral dengan busana yang tidak senonoh, gerakan yang terlampau berlebihan dan tidak baik untuk disaksikan oleh anak dibawah umur, dan juga para musisi dangdut yang cenderung mencari popularitas dengan menuai kontroversi dan demi keuntungan pribadi semata. Hal tersebut seharusnya membuat para pendatang baru berkaca bahwa sesungguhnya sebagai musisi dangdut yang dimana aliran ini digemari oleh mayoritas masyarakat Indonesia dapat memberikan suguhan-suguhan yang

---

<sup>5</sup> Syah Rizal, "Citra Buruk Dangdut Masa Kini," *LPMInstitut*, diakses pada 20 Maret 2017, <http://www.lpminstitut.com/2014/01/citra-buruk-dangdut-masa-kini.html>

berkualitas seperti para pendahulunya. Selain itu, westernisasi juga menjadi salah satu tantangan bagi musik dangdut untuk bertahan di kalangan generasi muda Indonesia. Musik pop dan *house music* mulai masuk ke berbagai lapisan masyarakat dan menyebabkan musik dangdut harus bisa bersikeras mempertahankan eksistensinya.

### **1.2.2. Pembatasan Masalah**

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada penelitian lebih lanjut dari upaya dari aktor media D'Academy Asia terhadap negara-negara peserta. Selain itu penulis juga membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada D'Academy Asia 2016 (*Season 2*) yang diselenggarakan pada tanggal 24 Oktober sampai 29 Desember 2016 dikarenakan jumlah dari negara asal peserta bertambah 2 negara, yaitu Thailand dan Timor Leste jika dibandingkan dengan D'Academy Asia 2015 (*Season 1*) yang hanya berisikan peserta dari Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Penulis memfokuskan pada usaha-usaha D'Academy Asia dalam membantu mempromosikan budaya dangdut Indonesia baik di dalam negeri maupun ke luar negeri. Penulis memilih budaya dangdut ini sendiri dikarenakan selama ini dipandang kurang baik karena beberapa faktor yang ada. Namun dibalik itu semua, dangdut sendiri memiliki fakta-fakta yang menarik dan sangat dinikmati oleh berbagai kalangan. Selain itu, penulis memilih D'Academy Asia ini dikarenakan media ini memiliki konten acara yang baik untuk dijadikan sebagai ajang pertukaran budaya antar negara peserta di dalamnya, dan mengedepankan kualitas dibandingkan faktor-faktor lain yang menyebabkan budaya dangdut

seringkali menuai protes dari berbagai pihak. Selain itu negara-negara di kawasan Asia Tenggara hanya sebatas kepada negara-negara peserta yaitu; Singapura, Malaysia, Timor Leste, Thailand, dan Brunei Darussalam.

### **1.2.3. Perumusan Masalah**

Masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Upaya-Upaya D’Academy Asia 2016 dalam Mempromosikan Musik Dangdut Indonesia di Kawasan Asia Tenggara?”

## **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya D’Academy Asia sebagai acara dari salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia, Indosiar, dalam membantu mempromosikan budaya dangdut Indonesia di Kawasan Asia Tenggara melalui komunikasi dan pemahaman lintas budaya. Hal tersebut dilakukan dengan cara pelatihan teknik suara cengkok dangdut, pengenalan sejarah dangdut, pembekalan ilmu pengetahuan musik dangdut, dan pengenalan Bahasa Indonesia selama masa karantina, masa pelatihan, dan saat acara atau pentas berlangsung dari para peserta, pelatih, juri, dan komentator.

### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan referensi bagi para pembaca yang berkaitan pada penambahan dan perluasan wawasan mengenai usaha-usaha

perusahaan stasiun televisi swasta di Indonesia dalam membantu mempromosikan budaya dangdut Indonesia ke beberapa negara di kawasan Asia Tenggara.

#### **1.4. Kajian Literatur**

Penulis menggunakan beberapa literatur dalam menyusun penulisan ini, dengan tujuan untuk mendapatkan sumber yang valid dalam hal melakukan penelitian. Penulis mengambil literatur yang dikemas di dalam media buku yang berjudul *Dangdut Stories: A Social and Musical History of Indonesia's Most Popular Music* (2010). *Dangdut Stories* adalah sebuah buku yang membahas mengenai sejarah sosial dan musik dangdut dalam rentang kelas gender, etnis, dan bangsa di Indonesia setelah kemerdekaan (1945-hingga saat ini). Bahan-bahan yang tertera di dalamnya dikutip dari wawancara, analisis rinci mengenai musik dan teks lagu, dan etnografi dari penampilan budaya dangdut yang menerangi pandangan terhadap bagaimana gaya atau karakteristik musik dangdut bisa terbentuk ditengah perdebatan masyarakat terhadap Islam, kelas-kelas sosial, dan peranan perempuan paska penjajahan di Indonesia.<sup>6</sup>

Kemudian literatur yang kedua berjudul *Popular Culture and World Politics*, yang ditulis oleh Federica Caso dan Caitlin Hamilton. Literatur ini menjelaskan mengenai bagaimana di dalamnya menyatukan wawasan-wawasan dari beberapa pemikir utama yang bekerja di bidang *Popular Culture* dan *world Politics* (PCWP). Di dalamnya pula dijelaskan bagaimana PCWP bisa menjadi

---

<sup>6</sup> "Dangdut Stories", *Oxford University Press*, diakses pada 10 Februari 2017, <https://global.oup.com/ushe/product/dangdut-stories-9780195395662?cc=us&lang=en&>

bagian dari sub-disiplin hubungan internasional. Dalam literatur ini pula kemudian penulis melihat penggunaan terhadap berbagai sumber PCWP, yang dimana di dalamnya kita bisa mengkajinya dengan metode-metode yang ada. Isu-isu seperti geopolitik, identitas politik, 'war on terror' dan komunikasi politik dapat tergambar dari sumber-sumber seperti *film*, *videogame*, seni dan musik.<sup>7</sup>

Literatur yang terakhir berjudul *Public Diplomacy and South Korea's Strategies*, yang ditulis oleh Yun Young Cho. Dalam literatur ini, ia menjelaskan bahwasannya di era globalisasi, diplomasi publik telah muncul sebagai cara diplomasi yang signifikan. Namun, sejauh ini para pengkaji dinilai belum mampu untuk memberikan Korea Selatan sebuah kerangka dasar diplomasi publik yang konkrit dan dapat berhasil untuk diimplementasikan. Literatur ini lebih jauhnya lagi membahas mengenai faktor-faktor positif yang dapat berkontribusi terhadap diplomasi publik Korea Selatan, menganalisis makna faktor-faktor tersebut ke dalam perumusan strategi negara, dan memberikan saran untuk mengembangkan gagasan-gagasan spesifik ke dalam kebijakan yang nyata.<sup>8</sup>

### **1.5. Kerangka Pemikiran**

Seiring dengan berkembangnya era globalisasi, hubungan internasional di kini sudah memiliki perkembangan makna yang di dalamnya sudah tidak hanya membahas mengenai dunia politik secara umum saja namun bentuk interaksi baru yang muncul di era globalisasi kini turut menyumbang peranan andil yang besar

---

<sup>7</sup> Caso Federica dan Hamilton Caitlin. 2015. *Pop Culture and World Politics: Theories, Methods, Pedagogies*. Bristol, Inggris.

<sup>8</sup> Cho, Yun Young. (2012). *The Korean Journal of International Studies*, Vol. 10 No. 2. The Korean Association of International Studies.

dalam dunia internasional. Aspek dalam dunia non-politik atau non-tradisional seperti sosial, budaya, ekonomi, dan isu Hak Asasi Manusia kini menjadi hubungan yang tidak kalah penting dalam hubungan internasional. Perkembangan aktor non-negara di era perkembangan globalisasi turut memiliki andil dan peranan yang tidak kalah penting jika dibandingkan dengan era sebelumnya ketika hanya negara menjadi aktor yang memiliki peranan penting terhadap suatu isu hubungan internasional. Hal ini dapat membuktikan bahwa munculnya aspek-aspek non-politik dan aktor non-negara di era globalisasi ini menjadi suatu elemen yang turut menyumbang pengaruh besar dalam hubungan internasional.

Media massa adalah salah satu aktor non-negara yang memiliki andil besar dalam isu-isu yang terjadi pada hubungan internasional saat ini. Banyak bidang yang bisa diangkat oleh media itu sendiri dan salah satunya ialah budaya lokal suatu negara dimana bidang ini tentu adalah suatu bidang yang melekat dalam ilmu hubungan internasional. Dengan berbagai karakteristiknya, budaya adalah sebuah elemen yang dapat melekatkan hubungan antar negara dengan mengaitkannya dengan berbagai aspek seperti ekonomi dan politik sehingga pada akhirnya kegiatan multikultural seperti pertukaran budaya antar suatu negara atau justru beberapa negara bisa dilakukan melalui adanya peran non-aktor selain negara yaitu media massa.

Pada tahun 1963, Edward R. Murrow, direktur USIA (*United States Information Agency*) dalam masa pemerintahan Kennedy, mendefinisikan diplomasi publik atau *public diplomacy* sebagai interaksi tidak hanya dengan pemerintah asing tetapi terutama dengan individu, non-pemerintah dan organisasi.

Diplomasi publik pada masa itu sering dianggap skeptis karena hanya digunakan sebagai alat propaganda, dimana hal tersebut sering dipandang tidak memiliki kredibilitas yang utuh sehingga dengan begitu memiliki kontradiksi dengan makna diplomasi publik itu sendiri. Diplomasi publik yang baik harus melampaui propaganda. Namun, bukan diplomasi publik yang hanya melakukan kampanye melalui hubungan dengan masyarakat saja. Menyampaikan informasi dan menjual citra positif juga harus menjadi bagian darinya, karena diplomasi publik juga ialah sebuah upaya untuk membangun hubungan jangka panjang demi menciptakan citra positif sehingga memberi celah untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah di masa yang akan datang.<sup>9</sup>

Diplomasi publik sebenarnya merupakan 'alat' yang strategis atau 'instrumen' *soft power*. Dimana bentuk tradisional dari diplomasi adalah 'G2G' (*Government to Government*), dan diplomasi publik telah melibatkan komunikasi 'G2P' (*Government to People*), lalu akhir-akhir ini bentuk diplomasi publik baru lahir, ketika pemerintah dengan individu dan kelompok perorangan dapat turut memberikan pengaruh secara langsung dan tidak langsung mengenai sikap dan opini publik yang bisa mempengaruhi keputusan kebijakan luar negeri pemerintah, yaitu 'P2P' (*People to People*).<sup>10</sup>

Diplomasi publik juga sudah seharusnya dibangun tidak berdasarkan '*winning arguments*' lagi. Namun, keberadaannya diharapkan bisa menjadi sebuah alat untuk meningkatkan *face to face contacts*, pendidikan, dan pertukaran ilmu

---

<sup>9</sup> Nye, Joseph S. 2008. *The Annals of the American Academy of Political and Social Sciences*. California. SAGE Publications.

<sup>10</sup> Peters, Jessica Julia McGill. 2015. *American Cinema as Cultural Diplomacy: Seeking International Understanding One Film at a Time*. Hlm. 27-44.

pengetahuan yang melibatkan masyarakat sipil. Perspektif yang berbeda tersebut berasal dari hadirnya dua sudut pandang utama dari komunikasi yang mempengaruhi pengaruh dan upaya dari diplomasi publik; (1) komunikasi sebagai cara untuk bertukar informasi, sebagaimana untuk membujuk dan memanipulasi, (2) komunikasi yaitu sebuah bentuk proses sosial untuk membangun sebuah hubungan yang akhirnya akan meningkatkan keselarasan.<sup>11</sup>

Sudut pandang yang pertama (*transmission*) lebih menekankan kepada sebuah upaya komunikasi dilakukan dengan cara *selecting, structuring, dan presenting the information to achieve a desired effect*. Maksudnya ialah fokus mereka lebih kepada memberikan kontrol akan arus informasi yang ingin mereka berikan secara searah atau *one-way flow of information* (karena penonton atau penerima informasi dianggap sebagai penerima pasif).<sup>12</sup>

Sudut pandang yang kedua (*social connection*) memiliki konsentrasi terhadap asas resiprositas (timbang balik), menciptakan rasa percaya (*the creation of trust*), dan membangun hingga mengatur hubungan dengan penonton yang berperan aktif. Dalam hal ini, sang aktor mencari kesamaan atau kepentingan bersama lalu mencari upaya atau solusi untuk mencapai tujuan bersama melalui *interpersonal communication* atau komunikasi antar keduanya.<sup>13</sup>

Selain itu, masuknya era perfilman seperti halnya layar lebar menjadi sebuah awal bagi bentuk baru diplomasi, yaitu diplomasi budaya atau *cultural diplomacy*. Sebuah bentuk diplomasi dari diplomasi publik yang memiliki tujuan

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Peters, *Loc. cit.*

dan kepentingan yang lebih beragam dan spesifik. Dengan maksud atau inisiatif budaya melalui berbagai cara penampilan atau ekspresi dengan metode kreatif, diplomasi budaya memiliki tujuan yang lebih terinci yaitu untuk meningkatkan citra sebuah negara bermodalkan nilai dan upaya promosi melalui komunikasi dan pemahaman lintas budaya.<sup>14</sup> Cara ini berusaha diraih dengan berbagai cara seperti halnya adanya pertukaran pengetahuan budaya dari masing-masing bangsa dan negara dari keterlibatan orang-orang dari dalam dan luar negeri yang berkomunikasi dua arah dengan berdasarkan kepentingan dan pemahaman bersama. Namun, jenis atau bentuk diplomasi budaya ini tidak seperti halnya diplomasi publik, dimana konsep dari jenis diplomasi ini tidak terlalu berhubungan dengan bentuk kebijakan yang ada dan lebih berjalan secara baik dan efektif ketika adanya hubungan komunikasi yang berjalan secara dua arah seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Walaupun jenis diplomasi budaya ini bisa diberikan dana oleh pihak pemerintah, namun bentuk diplomasi ini keberadaannya harus memiliki hubungan yang lebih erat antar negaranya karena hubungan diplomasi ini bentuknya lebih berporos kepada nilai-nilai yang berasaskan kebudayaan seperti halnya dunia seni. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan dan menumbuhkembangkan kredibilitas antar dua atau lebih negara melalui nilai kebudayaan tanpa adanya keterlibatan pembuatan kebijakan.<sup>15</sup>

Hal tersebut dilakukan atas dasar keberadaan dunia politik internasional yang cenderung ringkih dan bisa mempengaruhi kredibilitas sebuah negara

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Peters, *Loc. cit.*

dikarenakan hadirnya era digital yang mempermudah dan memperkuat kencangnya arus pertukaran informasi yang bisa hadir kapan dan dimana saja. Namun sayangnya arus pertukaran informasi yang berjalan tersebut belum tentu bisa diyakini sebagai sebuah fakta, sehingga bisa menciptakan informasi yang salah atau tidak sepenuhnya benar. Hal tersebut tentu saja bisa memberikan dampak buruk seperti halnya *self-criticism* oleh suatu pihak kepada pihak yang lainnya. Hal ini menjadi aspek yang cukup signifikan dan akan memiliki pengaruh kepada yang bersangkutan jika tidak secepatnya ditanggapi oleh pemerintah sebuah negara yang terlibat atau dilibatkan dan hal ini bisa dihindari dengan dilakukannya *public diplomacy* yang bisa mengembalikan atau membangun kembali reputasi yang ada pada suatu negara dan *vice versa*.<sup>16</sup>

Sebagai informasi, diplomasi ini juga ialah bagian dari diplomasi publik (atau bisa dikatakan sebagai *soft power*). Di era sekarang, kekuatan ini justru dianggap memiliki kekuatan tersendiri dan juga efektif untuk menciptakan sebuah diplomasi dengan target yang lebih spesifik seperti halnya *people-to-people* sehingga lahir istilah "*diplomacy without diplomat*".<sup>17</sup> Lebih lanjutnya, diplomasi budaya ini melibatkan orang (atau sekumpulan orang) dari sebuah negara tertentu yang menciptakan berbagai kemampuan mereka dan menghasilkannya ke dalam bentuk yang kreatif yang pada akhirnya menciptakan karya seni. Seni kebudayaan ini bisa dihasilkan dari berbagai bentuk seperti halnya karya literatur, musik, gambar bergerak (*film*), hingga tari. Tidak hanya dalam aspek seni, dalam

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Sukawarsini Djelantik, "Diplomasi antara Teori dan Praktik," Graha Ilmu, Hlm. 214.

ranah sains pun para ilmuwan memiliki peran untuk terlibat. Para pelaku diplomasi yang telah disebut itulah mereka dapat berfungsi untuk melakukan pertukaran ilmu yang dimiliki masing-masing dari mereka. Jika menilik kembali ke belakang, berikut adalah bentuk diplomasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat pada masa Perang Dingin. Mereka menggunakan cara untuk memperkuat kemungkinan atau persentase keberhasilannya dalam menyebarkan pahamnya. Yang pertama adalah fleksibilitas dan kreatifitas dalam melakukan upaya untuk memenuhi kepentingan tertentu dari masyarakat tertentu, upaya ini dilakukan dengan cara menyampaikan nilai-nilai, kepercayaan, dan sebagaimana pula menyebarkan nilai-nilai *American values* seperti halnya *freedom of speech* dan *individuality*. Yang kedua adalah memiliki fokus dalam membangun keterbukaan pintu komunikasi atau interaksi, sehingga bisa menciptakan *long-term relationship* dengan menawarkan *pleasure*, informasi, dan para ahli sebagai bentuk *the spirit of exchange and mutual respect*. Yang terakhir adalah memberikan alternatif atau jalan keluar bagi pemerintah Amerika Serikat di wilayah tertentu.<sup>18</sup>

Maka dari itu, diplomasi budaya melalui peran media dan nilai seni dan kreatif yang dimana harus melibatkan eksperimen, kolaborasi, resiko, dan melawan *status quo* karena hal-hal tersebut sangat berpotensi untuk membangun jaringan dan koneksi yang melibatkan nilai sosial, kebudayaan, sejarah, dan *political barriers*, tapi harus diiringi dan mencakup marjinalisasi dan pendanaan yang cukup.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Peters, *Loc. cit.*

<sup>19</sup> Peters, *Loc. cit.*

## **1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini memfokuskan dalam mengkaji satu fenomena yang berkaitan dengan aktor tujuan dari penelitian. Penelitian ini menggunakan pengkajian dokumen, mengkaji data visual, dan menganalisis kata-kata beserta gambar. Dengan metode ini, diharapkan dapat membantu penulis dalam menjelaskan penelitian yang ingin dikaji.<sup>20</sup>

### **1.6.2. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah teknik pengumpulan data penelitian kualitatif. Dalam metodologi penelitian kualitatif, ada berbagai metode pengumpulan data dan sumber yang biasa digunakan. Dalam beberapa literatur dijelaskan ada berbagai macam metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, antara lain; metode wawancara, observasi, dokumentasi, catatan lapangan, FGD (*Focus Group Discussion*) dan triangulasi. Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis dengan metode observasi dengan tingkat non-partisipasi terhadap literatur yang berkaitan dengan permasalahan. Dimana penulis menggunakan analisis data, jurnal, *e-book*, laporan

---

<sup>20</sup> John W. Creswell. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications.

dari perusahaan, sumber-sumber dari internet, dan juga dari pemberitaan media massa untuk membuat pengamatan yang berkaitan dengan topik yang dibahas.<sup>21</sup>

### **1.7. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dari penelitian ini menjelaskan mengenai komponen-komponen penting dalam penelitian “Upaya D'Academy Asia 2016 dalam Mempromosikan Budaya Dangdut Indonesia di Kawasan Asia Tenggara” ini.

Bab pertama, pendahuluan. Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, sistematika pembahasan, dan seluruh ruang lingkup yang berkaitan dengan topik penelitian.

Bab dua, membahas mengenai sejarah dari perkembangan budaya dangdut di Indonesia. Pada bab ini penulis menjelaskan bagaimana perkembangan budaya dangdut di Indonesia dan bagaimana musik dangdut bisa menjadi bagian dan dapat melebur ke lapisan masyarakat di Indonesia. Pembahasan pada bab ini juga berfokus pada dinamika dari budaya dangdut.

Bab tiga, membahas tentang peran dari aktor industri media televisi yang bersangkutan yaitu *Indosiar*, berkaitan dengan acara pencarian bakat *D'Academy Asia 2016* di sebuah stasiun televisi swasta yang ada di Indonesia.

---

<sup>21</sup> "Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif," diakses pada 3 Juli 2018, <http://penalaran-unm.org/97/>

Bab empat, analisis mengenai bagaimana upaya-upaya D'Academy *Asia 2016* terkait konsep dari acara tersebut sehingga dapat menarik perhatian masyarakat mancanegara dengan mempromosikan budaya musik dangdut Indonesia.

Bab lima, merupakan kesimpulan dari seluruh penelitian menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dibahas mengenai upaya-upaya D'Academy Asia 2016 dalam mempromosikan budaya dangdut Indonesia di Kawasan Asia Tenggara.